

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

##### ***1. Ary Satria Pamungkas dan Debby Arthur Harris 2014***

Permasalahan yang diangkat yaitu apakah terdapat pengaruh risiko, kualitas manajemen, ukuran bank, dan likuiditas secara simultan berpengaruh terhadap CAR pada bank yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. dengan periode penelitian tahun 2014 dan subyek penelitiannya yaitu pada bank yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

- 1.) Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa risiko NPL dan NIM mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
- 2.) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas bank berpengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio*.
- 3.) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko, kualitas manajemen, ukuran bank, dan likuiditas bank berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap *Capital Adequacy Ratio*.

##### ***2. Andreani Caroline Barus (2011)***

Permasalahan yang diangkat yaitu apakah variabel IML, ROE, LDR, dan QR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap CAR pada institut perbankan terbuka di bursa efek indonesia. dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis bahwa secara simultan *Variable Interest Margin On Loans* (IML) , *Return On Equity* (ROE) , *Loan To Deposito Ratio* (LDR), *Quick Ratio* (QR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) . dengan kata lain profitabilitas dan likuiditas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap CAR.

2. Secara parsial variable *Interest Margin On Loans (IML)* „*Loan To Deposito Ratio (LDR)* , *Quick Ratio (QR)* berpengaruh secara signifikan terhadap *Capital Adequency Ratio (CAR)* sedangkan variable *Return On Equity (ROE)* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequency Ratio (CAR)*. Dapat dikatakan bahwa secara parsial likuiditas mempunyai pengaruh signifikan terhadap CAR namun tidak demikian dengan profitabilitas .

### 3. *Febi Loviana Nazaf (2014)*

Permasalahan yang diangkat yaitu apakah variabel NPL , LDR , dan ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI .dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan uji regresi panel antara kualitas asset terhadap tingkat kecukupan modal, diperoleh hasil bahwa kualitas asset berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kecukupan modal .
2. Berdasarkan uji regresi panel antara likuiditas terhadap tingkat kecukupan modal, diperoleh hasil bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap tingkat kecukupan modal .
3. Berdasarkan uji regresi panel antara profitabilitas terhadap tingkat kecukupan modal , diperoleh hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kecukupan modal .

Berikut adalah tabel 2.1 yang menjelaskan tentang persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu

**Tabel 2.1**  
**PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN**  
**PENELITIAN SEKARANG**

Keterangan	Ary Satria Pamungkas dan Debby Arthur Harris (2014)	Andreani Caroline Barus (2011)	Febby Loviana Nazaf (2014)	Penelitian sekarang
Variabel terikat	CAR	CAR	CAR	CAR
Variabel bebas	NPL dan NIM	IML, ROE, LDR, dan QR	NPL, LDR, dan ROA	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, NIM, dan ROA
Periode penelitian	Tahun 2008 – 2010	Tahun 2004 - 2009	Tahun 2008 - 2012	Tahun 2011 TW I – 2016 TW II
Subyek penelitian	BEI	BEI	BEI	BUSN DEvisa
Teknik sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling
Jenis data	Metode Dokumentasi dengan Data Sekunder	Metode Dokumentasi dengan Data Sekunder	Metode Dokumentasi dengan Data Sekunder	Metode Dokumentasi dengan Data Sekunder
Teknik analisis	Analisis Regresi dan Linier Berganda	Analisis Regresi dan Linier Berganda	Analisis Regresi dan Linier Beerganda	Analisis Regresi dan Linier Berganda

Sumber : Ary Satria Pamungkas dan Debby Arthur Harris (2014), Adreani Caroline Barus (2011), Febi Loviana Nazaf (2014).

## **2.2 Landasan Teori**

Landasan teori adalah dasar pemikiran untuk menganalisis dan sebagai dasar untuk melakukan pembahasan dalam pemecahan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian yang dilakukan. Untuk mengetahuinya inilah penjelasan yang rinci tentang teori-teori yang digunakan adalah hal sebagai berikut:

### **2.2.1 Permodalan Bank**

Ketentuan tentang modal minimum bank umum yang berlaku di Indonesia yaitu mengikuti standart *Bank For International Settlement (BIS)*. Yang digunakan untuk memenuhi ketentuan di bank Indonesia melalui peraturan bank yang telah

ditentukan tentang kewajiban penyertaan modal minimum Bank Umum yaitu modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). Penggunaan modal bank yang dimaksudkan adalah untuk memenuhi segala kebutuhan yang berguna untuk menunjang kegiatan operasi bank. Modal merupakan faktor yang paling penting dalam mengembangkan usaha bank. Menurut Taswan (2010 : 214). Fungsi modal bagi bank adalah :

1. Untuk melindungi deposan dengan menangkal semua kerugian usaha perbankan sebagai salah satu akibat atau kombinasi resiko usaha perbankan misalnya seperti terjadinya insolvency dan likuidasi bank. Terutama perlindungan untuk dana yang tidak dijamin oleh pemerintah setempat.
  2. Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat yang berkenaan dengan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dan supaya dapat memberikan keyakinan mengenai kelanjutan operasi bank meskipun terjadi kerugian pada bank tersebut.
  3. Untuk membiayai kebutuhan aktiva tetap seperti gedung, peralatan, perlengkapan, dan sebagainya.
  4. Untuk memenuhi regulasi permodalan yang sehat menurut otoritas moneter.
- ada beberapa faktor yang terkait dan dipakai untuk memperkuat perkiraan kecukupan modal. Faktor yang dimaksud adalah sebagai berikut :
- a. Kualitas manajemen
  - b. Likuiditas asset
  - c. Riwayat laba dan riwayat laba yang ditahan
  - d. Kualitas dan sifat kepemilikan
  - e. Potensi perubahan struktur asset
  - f. Kualitas prosedur operasi

- g. Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan keuangan
- h. Beban untuk menutupi biaya penempatan

### 2.2.2 Komponen-Komponen Modal Bank

POJK Nomor 11/POJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum dalam prakteknya modal terdiri dari dua macam yaitu modal inti dan modal pelengkap. Rincian dari masing-masing komponen dari modal bank diatas adalah sebagai berikut :

#### A. Modal inti

Modal inti merupakan modal sendiri yang tertera dalam posisi ekuitas pada neraca di laporan keuangan suatu bank. Modal inti terdiri dari :

##### a.) Modal disetor

Dimana instrument modal disetor sebagaimana yang dimaksud wajib memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. Diterbitkan dan telah dibayar penuh;
2. Bersifat subordinasiterhadap komponen modal lain;
3. Bersifat permanen;
4. Tersedia untuk menyerap kerugian yang terjadi sebelum likuidasi maupun pada saat likuidasi;
5. Perolehan imbal hasil tidak dapat dipastikan dan tidak dapat diakumulasikan antar periode;
6. Tidak diproteksi maupun dijamin oleh bank atau perusahaan anak;
7. Memiliki karakteristik pembayaran dividen atau imbal hasil :
  - a.) Berasal dari saldo laba dan/atau laba tahun berjalan;
  - b.) Tidak memiliki nilai yang pasti dan tidak terkait dengan nilai yang dibayarkan atas instrument modal;

- c.) Tidak memiliki fitur preferensi;
- 8. Sumber pendanaan tidak berasal dari bank penerbit baik secara langsung atau tidak.

b.) Cadangan Tambahan Modal (*Dislosed Reserve*)

Terdiri dari :

**(a.) Faktor penambah, yaitu :**

1. Agio yang berasal dari penerbitan instrument yang tergolong sebagai modal inti utama (*common equity tier 1*);
2. Modal sumbangan;
3. Cadangan umum;
4. Laba tahun – tahun lalu;
5. Laba tahun belajar;
6. Selisih lebih penjabaran laporan keuangan;
7. Dana setoran modal, yang memenuhi persyaratan :
  - a.) Telah disetor penuh untuk tujuan penembahan modal namun belum didukung dengan kelengkapan persyaratan untuk dapat digolongkan sebagai modal disetor seperti pelaksanaan rapat umum pemegang saham maupun pengesahan anggaran dasar dari instansi yang berwenang;
  - b.) Ditempatkan pada rekening khusus (*escrow account*) yang tidak diberikan imbal hasil;
  - c.) Tida boleh ditarik kembali oleh pemegang saham atau calon pemegang saham dan tersedia untuk menyerap kerugian; dan
  - d.) Penggunaan dana harus dengan persetujuan Otoritas Jasa Keuangan;

8. Waran yang diterbitkan sebagai insentif kepada pemegang saham bank yang diakui sebesar 50% (lima puluh persen) dari nilai wajar dan harus memenuhi persyaratan :

- a.) Instrument yang mendasari adalah saham biasa;
- b.) Tidak dapat dikonversi kedalam bentuk selain saham; dan
- c.) Nilai yang diperhitungkan adalah nilai wajar dari waran pada tanggal penerbitannya;

9. Opsi saham (*stock option*) yang diterbitkan melalui program kompensasi pegawai atau manajemen berbasis saham (*employee* atau *management stock option*) yang diakui sebesar 50%(lima puluh persen) dengan memenuhi syarat :

- a.) Instrument yang mendasari adalah saham biasa;
- b.) Tidak dapat dikonversi kedalam bentuk selain saham;
- c.) Nilai yang diperhitungkan adalah nilai wajar dari *stock option* pada tanggal pemberian kompensasi;

10. Pendapatan komprehensif lainnya berupa potensi keuntungan yang berasal dari peningkatan nilai wajar asset keuangan yang dikategorikan sebagai kelompok tersedia untuk dijual ; dan

11. Saldo surplus revaluasi asset tetap

**(b.)Faktor pengurang , yaitu :**

- 1. Disagio yang berasal dari penerbitan instrument yang tergolong sebagai modal inti utama (*common equity tier 1*);
- 2. rugi tahun – tahun lalu;
- 3. rugi tahun berjalan;

4. selisih kurang penjabaran laporan keuangan;
5. pendapatan komprehensif lainnya berupa :
  - a.) potensi kerugian yang berasal dari penurunan nilai wajar asset keuangan yang dikategorikan sebagai kelompok tersedia untuk dijual; dan
  - b.) kerugian atas pengukuran kembali atas program pensiun manfaat pasti;
6. selisih kurang antara PPA atas asset produktif dan cadangan kerugian penurunan nilai CKPN (atas asset produktif);
7. selisih kurang antara jumlah penyesuaian terhadap hasil valuasi dari instrument keuangan dalam *trading book* dan jumlah penyesuaian berdasarkan standart akuntansi keuangan; dan
8. PPA non produktif;

## **B. Modal pelengkap**

Modal pelengkap adalah modal pinjaman dan cadangan revaluasi aktiva serta cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Dan hanya dapat diperhitungkan paling tinggi 100% (seratus persen). Modal pelengkap meliputi :

- a. instrument modal dalam bentuk saham atau dalam bentuk lainnya untuk memenuhi persyaratan :
  1. diterbitkan dan telah dibayar penuh;
  2. memiliki jangka waktu 5 (lima) tahun atau lebih dan hanya dapat dilunasi setelah memperoleh persetujuan Otoritas Jasa Keuangan;
  3. memiliki fitur untuk dikonversi menjadi saham biasa atau mekanisme *write down* dalam hal bank berpotensi terganggunya kelangsungan usaha (*point of non-viability*), yang dinyatakan secara jelas dalam dokumentasi penerbitan atau perjanjian;



4. bersifat subordinasi yang dinyatakan dalam dokumentasi penerbitan atau perjanjian;
  5. pembayaran pokok dan/atau imbal hasil ditangguhkan dan diakumulasikan antar periode (*cumulative*) apabila pembayaran dapat menyebabkan rasio KPMM secara individu atau secara konsolidasi tidak memenuhi ketentuan;
  6. tidak dproteksi maupun dijain oleh Bank atau Perusahaan anak;
  7. tidak memiliki fitur pembayaran dividen atau imbal hasil yang sensitif terhadap risiko kredit;
  8. tidak memiliki fitur *step-up*;
  9. apabila disertai dengan fitur opsi beli (*call option*), harus memenuhi persyaratan :
    1. hanya dapat di eksekusi paling cepat 5 (lima ) tahun setelah instrument modal diterbitkan; dan
    2. dokumentasi penerbitan harus menyatakan bahwa opsi hanya dapat dieksekusi atas persetujuan Otoritas Jasa keuangan;
  10. tidak memiliki persyaratan percepatan pembayaran bunga atau pokok yang dinyatakan dalam dokumentasi penerbitan atau perjanjian;
  11. tidak dapat dibeli oleh Bank penerbit dan/atau Perusahaan anak;
  12. sumber pendanaan tidak berasal dari Bank penerbit baik secara langsung maupun tidak langsung; dan
  13. telah memperoleh persetujuan Otoritas Jasa Keuangan untuk diperhitungkan sebagai komponen odal.
- b. agio atau disagio yang berasal dari penerbitan instrument modal yang tergolong sebagai modal pelengkap;

- c. cadangan umum PPA atas asset produktif yang wajib dihitung dengan jumlah yang paling tinggi sebesar 1,25% (satu koma dua lima persen) dari ATMR untuk risiko kredit;
- d. cadangan tujuan;

### **2.2.3 Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)**

Aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) merupakan pengertian aktiva dalam arti luas yang diperhitungkan sebagai dasar penentuan besarnya penyediaan modal minimum bagi bank. Aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) terdiri atas aktiva neraca dan aktiva administratif, yang tercermin pada kewajiban yang bersifat kontijensi dan komitmen yang disediakan oleh bank untuk pihak ketiga. Untuk memenuhi ketentuan pada Peraturan Bank Indonesia No 14/18/PBI/2012 tentang kewajiban modal minimum (KPM) Bank Umum sebesar 8% (delapan persen) dari ATMR. Sehubungan dengan hal tersebut maka perlu diatur ketentuan pelaksanaan perhitungan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) untuk risiko pasar, risiko kredit, dan risiko operasional :

#### **1.) Risiko Pasar**

Risiko pasar merupakan risiko kerugian pada neraca dan rekening administratif yang diakibatkan oleh perubahan atau penggerakan variabel pasar seperti tingkat suku bunga, kurs valas, saham, dan komoditi. Ketentuan pelaksanaan penggunaan metode standart dalam perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum (KPM) Bank umum dengan memperhitungkan risiko pasar dalam suatu Surat Edaran Bank Indonesia Nomor : 9/33/Dpnp/2007 18 desember 2007 tentang Perhitungan Penyediaan Modal Minimum Bank Umum dengan memperhitungkan risiko pasar dan Peraturan Bank Indonesia Nomor :

5/12/BPI/2003 atas Kewajiban Penyediaan Modal Minimum. Dengan ketentuan pokok – pokok sebagai berikut :

- a. Perhitungan risiko pasar mencakup perhitungan risiko suku bunga dan risiko nilai tukar termasuk risiko perubahan harga *option*.
- b. Perhitungan suku bunga :
  1. Perhitungan suku bunga dilakukan terhadap posisi instrument keuangan dalam *Trading Book* yang terekspos risiko suku bunga.
  2. Perhitungan risiko suku bunga meliputi perhitungan risiko spesifik dan risiko umum.
- c. Perhitungan risiko nilai tukar
  1. Perhitungan risiko nilai tukar dilakukan terhadap posisi valas dalam *Trading Book* dan *Banking Book* yang terekspos risiko nilai tukar.
  2. Perhitungan risiko nilai tukar tersebut Bank dapat mengecualikan posisi structural sepanjang memenuhi seluruh persyaratan sebagai mana diatur dalam ketentuan bank Indonesia yang berlaku mengenai Posisi Devisa Netto (PDN).
- d. Perhitungan risiko ekuitas
  1. Perhitungan risiko ekuitas bagi bank secara konsolidasi dengan perusahaan anak yang dilakukan terhadap posisi instrument keuangan dalam *Trading Book* yang terekspos risiko ekuitas.
  2. Perhitungan risiko ekuitas meliputi perhitungan risiko spesifik dan risiko umum.
- e. Perhitungan risiko komoditas

perhitungan risiko komoditas bagi bank secara konsolidasi dengan perusahaan anak dilakukan terhadap posisi instrument keuangan dalam *Trading Book* dan *Banking Book* yang terekspos risiko komoditas.

f. Bank yang wajib memperhitungkan risiko pasar sebagaimana dimaksud adalah bank yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Bank dengan total aktiva sebesar Rp. 10.000.000.000.000 (sepuluh triliun rupiah ) atau lebih.
2. Bank Devisa dengan posisi surat berharga atau posisi transaksi derivatif dalam *Trading Book* sebesar Rp 20.000.000.000 (dua puluh milyar rupiah) atau lebih.
3. Bank bukan devisa dengan posisi surat berharga atau posisi transaksi derivative dalam *Trading Book* Rp 25.000.000.000 (dua puluh lima milyar rupiah) atau lebih.

## **2.) Risiko kredit**

Dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomer 13/6/Dpnp/2011 Tanggal 18 Februari 2011 tentang Pedoman Perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko Kredit. ATMR untuk risiko kredit diperhitungkan dengan pokok – pokok sebagai berikut :

- a. Risiko kredit adalah risiko kerugian akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty*) memenuhi kewajibannya .risiko kredit mencakup risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko kredit akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty credit risk*) dan risiko kredit akibat kegagalan *settlement* (*settlement risk*).
- b. Risiko kredit akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty credit risk*) timbul dari jenis transaksi yang secara umum memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Transaksi dipengaruhi oleh pergerakan nilai wajar atau nilai pasar;
  2. Nilai wajar dari transaksi dipengaruhi oleh pergerakan variabel pasar tertentu;
  3. Transaksi menghasilkan pertukaran arus kas atau instrument;
  4. Keuangan;
  5. Karakteristik risiko bersifat bilateral yaitu : (i) apabila nilai wajar kontrak bernilai positif maka bank terekspos risiko kredit dari pihak lawan sedangkan (ii) apabila nilai wajar kontrak bernilai negatif maka pihak lawan terekspos risiko kredit dari bank;
- c. Risiko kredit akibat kegagalan *settlement* (*settlement risk*) timbul akibat kegagalan penyerahan kas atau instrument keuangan pada tanggal penyelesaian (*settlement date*) dan telah disepakati dari transaksi penjualan atau pembelian instrument keuangan.

### 3.) Risiko Operasional

Risiko operasional merupakan risiko yang antara lain disebabkan ketidakcukupan dan tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya *problem* yang mempengaruhi operasional bank. Sebagai mana yang telah diatur pada pasal 31 Peraturan Bank Indonesia Nomor : 14/18/PBI/2012 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) bank umum, dan bank wajib memperhitungkan ATMR untuk risiko operasional dalam perhitungan KPM atau dalam prosentase yang disebut dengan CAR.

#### 2.2.4 Kinerja Keuangan Bank

Penilaian kinerja keuangan bank merupakan data yang diambil dari laporan keuangan yang disajikan atau dipublikasikan oleh bank, yang terdapat pada laporan bank Indonesia maupun di laporan bank tersebut lainnya. Manajemen

merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan kinerja dalam suatu bank. Apabila manajemen dalam bank dijalankan dengan baik dan sesuai dengan aturan yang berlaku pada bank tersebut, maka hasil kinerja keuangan yang baik akan dicapai oleh bank dengan baik pula. Kinerja keuangan bank bisa disebut dengan kegiatan operasional bank yang artinya kemampuan suatu bank dalam melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik serta dengan menggunakan cara-cara yang efektif dan sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku di Indonesia.

Laporan keuangan bank terdiri dari beberapa gambaran yang diantaranya adalah neraca dimana neraca yaitu memberikan informasi kepada pihak luar bank, misalnya seperti bank sentral, masyarakat umum, dan investor. Sedangkan yang kedua adalah laporan laba rugi yang memberikan gambaran mengenai perkembangan usaha bank yang bersangkutan pada bank tersebut. Penilaian kinerja suatu bank dapat dilakukan dengan melalui analisis terhadap keuangannya, tetapi terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan oleh bank tersebut.

Dalam mengukur dan menilai kinerja bank yaitu dengan menggunakan beberapa aspek rasio keuangan yang diantaranya adalah Rasio Likuiditas, Rasio Kualitas Aktiva, Rasio Sensitivitas Terhadap Pasar, dan Rasio Profitabilitas.

#### **A. Rasio Likuiditas**

Menurut Kasmir, 2012:315. Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih serta supaya dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan oleh nasabah pada bank tersebut. Semakin besar rasio maka laporan keuangannya semakin likuid. Adapun beberapa jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

### 1. *Loan Deposit Ratio ( LDR )*

*Loan Deposit Ratio*(LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana dari masyarakat.

Menurut SEBI Nomor 13/30/Dpnp tanggal 16 Desember 2011 rumus LDR yaitu sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{KREDIT}}{\text{DANA PIHAK KETIGA}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- a) Kredit adalah kredit sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian kualitas asset bank umum tersebut.
- b) Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, dan deposito ( tidak termasuk antar bank ).

### 2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

*Investing Policy Ratio* (IPR) merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimiliki (Kasmir :316). Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat – surat Berharga}}{\text{Dana Pihak Ketiga (DPK)}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- a) Dimana komponen surat-surat berharga terdiri dari surat berharga yang dimiliki, dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.
- b) Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, dan deposito ( tidak termasuk antar bank)

### 3. *Cash Ratio (CR)*

*Cash Ratio*(CR) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan likuid yang dimiliki oleh bank tersebut(Kasmir, 2012 : 318) Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Alat – alat Likuid}}{\text{Dana Pihak Ketiga (DPK)}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

- a) Alat likuid terdiri dari kas, giro, pada Bank Indonesia, giro pada bank lain, tagihan lainnya, dan surat berharga.
- b) Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, dan deposito ( tidak termasuk antar bank)

#### **4. *Loan To Asset Ratio* (LAR)**

*Loan To Aseet Ratio* (LAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta atau ast yang dimiliki oleh bank, semakin tinggi risiko maka semakin rendah tingkat likuiditas bank karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar .( Kasmir, 2012 :318), rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LAR = \frac{\text{Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

- a.) Total aset dihitung berdasarkan nilai yang tercatat dalam neraca

Pada penelitian ini, rasio yang digunakan yaitu *Loan To Deposit Ratio* (LDR), dan *Investing Policy Ratio* (IPR)

### **B. Rasio Kualitas Aktiva**

Kualitas aktiva produktif menunjukkan kualitas asset yang berhubungan dengan risiko kredit yang dihadapi oleh bank akibat pemberian kredit dan



investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana pada bank dalam aktiva produktif kualitasnya dinilai dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya, yaitu apakah lancar, kurang lancar, diragukan, atau macet. Pembedaan tingkat kolektibilitas diperlukan untuk mengetahui besarnya cadangan minimum penghapusan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutup risiko kemungkinan kerugian yang terjadi. (Menurut Murdjarad Kuncoro Suhardjono (2011 : 519)). Adapun beberapa jenis rasio kualitas aktiva yaitu sebagai berikut :

### 1.) Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

*Aktiva Produktif Bermasalah* (APB) merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, lancar, diragukan, dan macet. Aktiva bermasalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

- a) Komponen aktiva produktif terdiri dari surat-surat berharga, penempatan pada bank lain, tagihan akseptasi, *Reserve repo* (tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji yang dijual kembali), kredit, tagihan spot dan derivatif, penyertaan modal, komitmen dan kontijensi.
- b) Komponen aktiva produktif bermasalah yaitu terdiri dari lancar, DPK, kurang lancar, diragukan dan macet.

### 2.) Non Performing Loan (NPL)

*Non Performing Loan* (NPL) merupakan kredit dengan kualitas kurang lancar, lancar, diragukan, dan macet dibandingkan dengan total kredit yang diberikan SEBI No. 13/30/Dpnp tanggal 16 Desember 2011. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah

dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank kepada debiturnya. Semakin tinggi NPL maka semakin buruk kinerja suatu bank karena jumlah kredit yang meningkat memerlukan penyediaan biaya pencadangan kredit bermasalah yang cukup besar sehingga akan menyebabkan penurunan laba. Rasio ini dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan :

- a) Komponen dari kredit bermasalah terdiri dari kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.
- b) Kredit bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN)
- c) Total kredit dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN)

### 3.) Tingkat Kecukupan Pembentukan Penyisihan Aktiva Produktif (PPAP)

PPAP merupakan cadangan yang dibentuk untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. Rumus yang digunakan untuk menghitung PPAP yaitu sebagai berikut :

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang Telah Dibentuk}}{\text{PPAP yang Wajib Dibentuk}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan :

- a) PPAP yang telah dibentuk terdiri dari total PPA yang telah dibentuk yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
- b) PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari total PPA yang wajib dibentuk yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.

Pada penelitian ini, rasio yang digunakan yaitu aktiva produktif bermasalah (APB) dan *non performing loan* (NPL).

### C. Rasio Sensitivitas Pasar

Penilaian tentang sensitivitas terhadap pasar merupakan kemampuan modal bank untuk mengcover potensi kerugian akibat fluktuasi suku bunga dan nilai tukar dan kecukupan penerapan manajemen risiko terhadap pasar. Jenis-jenis rasio sensitivitas terhadap pasar yaitu dibawah ini :

#### 1.) *Interest Rate Risk* (IRR)

*Interest Rate Risk* (IRR) merupakan potensi kerugian yang akan dihadapi akibat perubahan suku bunga pada pasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko suku bunga pada bank tersebut. Risiko ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IRR = \frac{IRSA \text{ (InterestRateSensitivityAsset)}}{IRSL \text{ (InterestRateSensitivityLiabilities)}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan :

- a.) IRSA yaitu terdiri dari sertifikat bank Indonesia, surat berharga yang dimiliki, obligasi pemerintah, kredit yang diberikan, *reserve repo*, penempatan pada bank lain, giro pada bank lain, dan penyertaan.
- b.) IRSL yaitu terdiri dari giro, tabungan, sertifikat deposito, deposito berjangka, simpanan dari bank lain, pinjaman yang diterima, dan surat berharga yang diterbitkan.

#### 2.) *Posisi Devisa Netto* (PDN)

Menurut (Mudjarad Kuncoro suhardjono, 2011 : 274 ) *Posisi Devisa Netto* (PDN) merupakan selisih bersih antara aktiva passiva valas setelah perhitungan

rekening-rekening administratifnya yang besarnya PDN secara keseluruhan maksimum 20%. Posisi devisa netto ini dapat dihitung sebagai berikut :

*PDN*

$$= \frac{((\text{Aktiva Valas} - \text{Passiva Valas}) + \text{Selisih } off\text{BalanceSheet})}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan :

- a.) Komponen aktiva valas terdiri dari giro pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, penempatan pada bank lain, dan kredit yang diberikan.
- b.) Komponen passiva valas terdiri dari giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima.
- c.) Komponen *off balance sheet* yaitu tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi ( valas ).
- d.) Komponen modal yaitu modal disetor, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, laba rugi yang belum direalisasi dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif lainnya dan saldo laba/rugi.

Pada penelitian ini, rasio sensitivitas terhadap pasar yang dapat digunakan yaitu *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN).

#### **D. Rasio Efisiensi**

Efisiensi adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas pada bank –bank dalam mencapai tujuannya. Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengukur kinerja manajemen pada suatu bank dengan menggunakan semua faktor produksi dengan tepat dan dapat menghasilkan pendapatan operasional. Menurut (Kasmir 2012 : 311 ), Jenis-jenis rasio efisiensi yaitu sebagai berikut :

##### **1.) *Asset Utilization* (AU)**

*Asset Utilization* (AU) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan bank dalam mengelola asset dengan menghasilkan *operating income nonoperating income* (Kasmir, 2012 : 333 ). Rasio AU ini dapat digunakan dengan rumus sebagai berikut :

$$AU = \frac{\text{Operation Income} + \text{Non Operation Income}}{\text{Total Asset}} \times 100 \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan operasional terdiri dari provisi komisi, hasil bunga, pendapatan karena transaksi devisa dan pendapatan lain-lain.
- b. Pendapatan non operasional yaitu semua pendapatan yang benar – benar telah diterima dan tidak berhubungan langsung dengan kegiatan usahanya seperti : pendapatan sewa ruangan kantor, dan sewa kendaraan bermotor.
- c. Total aset dihitung berdasarkan nilai yang tercatat dalam neraca pada laopran keuangan.

## 2.) **Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)**

Beban operasional terhadap pendapatan operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya pada perusahaan tersebut.dengan rumus sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan :

- a.)Yang termasuk biaya operasional yaitu beban bunga, beban operasional lainnya, beban (pendapatan), penghapusan aktiva produktif, beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi yang semuanya terdapat dalam laporan laba rugi dan saldo laba.

b.) Yang termasuk dalam komponen pendapatan operasional yaitu hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas transaksi devisa dan pendapatan rupa – rupa.

### 3.) *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

*Fee Based Income Ratio* merupakan pendapatan yang diperoleh pada bank selain dari bunga dan provisi pinjaman. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar pendapatan bunga. Jika semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi juga pendapatan operasional diluar pendapatan bunga menurut (Kasmir, 2012 : 128). Menurut SEBI No 13/30/Dpnp tanggal 16 desember 2011 Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional Selain Pendapatan Bunga}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots (12)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan operasional selain bunga yaitu pendapatan operasional yang terdapat di laporan laba rugi.
- b. Total pendapatan operasional terdiri dari pendaptan provisi, komisi ,fee, pendapatan transaksi valuta asing, pendapatan nilai surat berharga dan pendapatan lain

### E. Rasio Profitabilitas

Menurut ( Kasmir, 2012 : 345 ), Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan ataupun laba dalam satu periode-periode tertentu. Jenis-jenis rasio yang digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas yaitu sebagai berikut :

#### 1.) *Return On Asset (ROA)*

*Return On Asset (ROA)* adalah kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari pengelolaan asset yang dimiliki oleh perusahaan

tersebut. ( MudjaradKuncoro Suhardjono, 2011 : 506 ). Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan :

- a. Laba sebelum pajak yaitu laba tahun berjalan sebelum pajak.
- b. Rata – rata total asset ini yang digunakan yaitu rata-rata total set keseluruhan yang ada pada laporan keuangan.

## 2.) *Return On Equity (ROE)*

*Return On Equity (ROE)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai kemampuan bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan *net income*( Kasmir, 2012 :328 ). Untuk mengetahui hasil ROE dapat dilakukan dengan menggunakan rumus menurut SEBI No 13/30/Dpnp tanggal 16 Desember 2011 yaitu sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Ekuitas}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Keterangan :

- a. Laba setelah pajak yaitu laba bersih tahun berjalan setelah pajak.
- b. Perhitungan modal inti dilakukan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia mengenai kewajiban penyediaan modal minimum.

## 3.) *Gross Profit Margin (GPM)*

Menurut ( Kasmir, 2012 :327 ) *Gross Profit Margin (GPM)* yaitu rasio yang digunakan untuk mengetahui prosentase laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya operasional yang ada. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$GPM = \frac{\text{Pendapatan Operasional} - \text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Keterangan :

- a.) Komponen pendapatan operasional terdiri dari jumlah pendapatan bunga, dan pendapatan operasional lainnya.
- b.) Komponen biaya operasional terdiri dari biaya bunga, dan biaya operasional.

#### 4.) *Net Interest Margin (NIM)*

*Net Interest Margin (NIM)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk menghasilkan net income (pendapatan bunga bersih) dari kegiatan operasi pokoknya (Kasmir :2012- 328). Rasio ini dapat digunakan dengan rumus sebagai berikut :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata – rata Asset Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

Keterangan :

- a.) Asset produktif terdiri dari penempatan pada bank lain, tagihan spot dan derivatif, surat berharga, repo, reserve repo, tagihan akseptasi, kredit, penyertaan, komitmen dan kontigensi.
- b.) Rata – rata asset produktif terdiri dari total keseluruhan asset produktif yang ada di laporan keuangan.

#### 5.) *Net profit margin (NPM)*

Menurut ( Kasmir, 2012 : 328 ) *Net Profit Margin (NPM)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokoknya suatu bank. Rasio ini dapat digunakan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

Keterangan :



- a.) Laba bersih adalah laba yang didapatkan setelah ditotalnya seluruh biaya-biaya dan pendapatan yang ada.
- b.) Laba operasional adalah laba yang didapatkan setelah ditotalnya seluruh biaya – biaya operasional.

Pada penelitian ini, rasio yang digunakan pada rasio profitabilitas yaitu *Return On Asset (ROA)* dan *Net Interest Margin (NIM)*.

#### **F. Rasio solvabilitas**

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mencari sumber dana untuk membiayai seluruh kegiatan serta sebagai alat ukur untuk melihat kekayaan bank dari sisi manapun serta melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank. Menurut (Kasmir, 2012 : 322 ). Jenis-jenis rasio solvabilitas yaitu sebagai berikut :

##### **1.) *Capital Adequacy Ratio (CAR)***

Menurut Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono (2011 : 519), *Capital Adequacy Ratio* adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Perhitungan *capital adequacy* ini didasarkan atas prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu ( *risk margin*) terhadap jumlah penanamnya.

Menurut SEBI Nomor 13/30/Dpnp Tanggal 16 Desember 2011 dengan rumus *CAR* sebagai berikut :

$$CAR = \frac{MODAL (Modal\ Inti + Modal\ pelengkap)}{ATMR} \times 100\% \dots \dots \dots (19)$$

Keterangan :

- a. Perhitungan modal dan asset tertimbang menurut risiko dilakukan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia mengenai kewajiban penyediaan modal minimum.
- b. Perhitungan ATMR untuk risiko kredit dan risiko pasar didasarkan pada nilai tercatat asset dalam neraca (setelah dikurangi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai /CKPN).

## 2.) *Fixed Asset To Capital Ratio (FACR)*

*Fixed Asset To Capital Ratio (FACR)* adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap dan inventaris yang dimiliki oleh suatu bank yang bersangkutan dengan modal. Rasio ini dapat digunakan dengan rumus sebagai berikut :

$$FACR = \frac{\text{Aktiva Tetap dan Inventaris}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (20)$$

Keterangan :

- a. Perhitungan modal dilakukan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia mengenai kewajiban penyediaan modal minimum.
- b. Perhitungan aktiva tetap dan inventaris seperti tanah , bangunan, kendaraan, dan mesin.

## 3.) *Primary Ratio (PR)*

*Primary Ratio (PR)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki oleh suatu bank sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total total asset yang masuk dan dapat ditutupi oleh *capital equity*. Rasio ini dapat digunakan dengan rumus sebagai berikut :

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (21)$$

Keterangan :

- a. Perhitungan modal dilakukan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia mengenai kewajiban penyediaan modal minimum.
- b. Total asset yang digunakan yaitu rata-rata total set keseluruhan yang ada pada laporan keuangan.

Maka dalam penelitian rasio solvabilitas hanya menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

### 2.2.1 Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variable Tergantung

Pada sub ini membahas tentang hubungan pengaruh variable bebas terhadap variable tergantung atau terikat dimana penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui hubungan variable-variabel yang antara lain yaitu : variable LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, ROA, dan NIM terhadap CAR. Yaitu sebagai berikut :

#### 1.) Pengaruh LDR terhadap CAR

Pengaruh *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap CAR ini memiliki pengaruh yang positif dan negatif. Hal ini dapat terjadi apabila LDR naik, berarti terjadi kenaikan jumlah kredit lebih besar daripada kenaikan dana pihak ketiga, sehingga kenaikan pendapatan lebih besar daripada kenaikan biaya .sehingga laba meningkat, modal meningkat dan CAR juga meningkat. Disisi lain, peningkatan jumlah kredit dapat menyebabkan meningkatnya ATMR, khususnya ATMR kredit. Kenaikan ATMR dapat menyebabkan CAR menurun, sehingga LDR juga dapat berpengaruh negatif terhadap CAR.

#### 2.) Pengaruh IPR terhadap CAR

Pengaruh *investing policy ratio* (IPR) terhadap CAR ini memiliki pengaruh yang positif dan negatif. Hal ini bisa terjadi apabila IPR naik, maka

kenaikan surat-surat berharga lebih tinggi dari kenaikan total dana pihak ketiga. Maka naiknya pendapatan bunga juga akan lebih tinggi dari biaya bunga yang akan menyebabkan laba akan naik, modal naik dan CAR akan naik. Disisi lain, peningkatan surat berharga dapat menyebabkan meningkatnya ATMR. Khususnya ATMR kredit. Kenaikan ATMR dapat menyebabkan CAR menurun sehingga IPR juga dapat berpengaruh negative terhadap CAR.

### 3.) Pengaruh NPL terhadap CAR

Pengaruh *non performing loan* (NPL) terhadap CAR ini memiliki pengaruh yang negatif. Hal ini bisa terjadi karena prosentase peningkatan kredit yang bermasalah lebih besar daripada prosentase peningkatan total kredit yang diberikan. Ini berakibatkan pendapatan bunga bank akan mengalami peningkatan lebih kecil dibandingkan peningkatan biaya yang dikeluarkan. Sehingga, pendapatan bank akan menurun, dan perolehan laba bank akan mengalami penurunan yang sama, serta modal yang dimiliki oleh bank tersebut akan menurun, dan CAR juga akan terjadi penurunan yang sama.

### 4.) Pengaruh APB terhadap CAR

Pengaruh aktiva produktif bermasalah (APB) terhadap CAR ini memiliki pengaruh yang negatif. Hal ini bisa terjadi karena apabila prosentase peningkatan pada aktiva produktif bermasalah ini lebih besar daripada prosentase peningkatan total aktiva yang dimiliki oleh suatu bank. Hal ini berakibatkan pendapatan bank akan mengalami penurunan, sehingga laba juga akan menurun, sehingga modal bank akan mengalami penurunan, dan selanjutnya CAR akan mengalami penurunan juga.

### 5.) Pengaruh IRR terhadap CAR

Pengaruh *Interest Rate Risk* (IRR) terhadap CAR ini memiliki pengaruh yang positif dan negatif. apabila  $IRR > 100\%$  dimana (IRSA) lebih besar dari (IRSL). Ketika suku bunga naik, maka terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar daripada kenaikan biaya bunga. Akibatnya, pendapatan operasional meningkat lebih besar daripada peningkatan biaya operasional. sehingga laba meningkat, modal meningkat, sehingga CAR mengalami peningkatan pula. Kondisi tersebut mengakibatkan pengaruh IRR terhadap CAR adalah positif. Begitupun sebaliknya, apabila suku bunga turun, akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga. Akibatnya, laba menurun, modal menurun, sehingga CAR mengalami penurunan. Kondisi tersebut mengakibatkan pengaruh IRR terhadap CAR negatif.

#### 6.) Pengaruh PDN terhadap CAR

Pengaruh *Posisi Devisa Netto* (PDN) terhadap CAR ini memiliki pengaruh positif dan negatif. Apabila  $PDN > 0$ , berarti aktiva valas lebih besar dibandingkan dengan pasiva valas, maka ketika nilai tukar naik, terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya valas sehingga laba meningkat, modal meningkat, dan CAR juga akan meningkat. Pada saat nilai tukar mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan valas yang lebih besar daripada penurunan biaya valas, sehingga laba akan menurun, modal menurun, dan CAR akan menurun. Kondisi tersebut mengakibatkan pengaruh PDN terhadap CAR negatif.

#### 7.) Pengaruh ROA terhadap CAR

Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap CAR ini memiliki pengaruh yang positif. hal ini bisa terjadi apabila ROA mengalami peningkatan yang disebabkan oleh adanya peningkatan laba sebelum pajak yang lebih besar

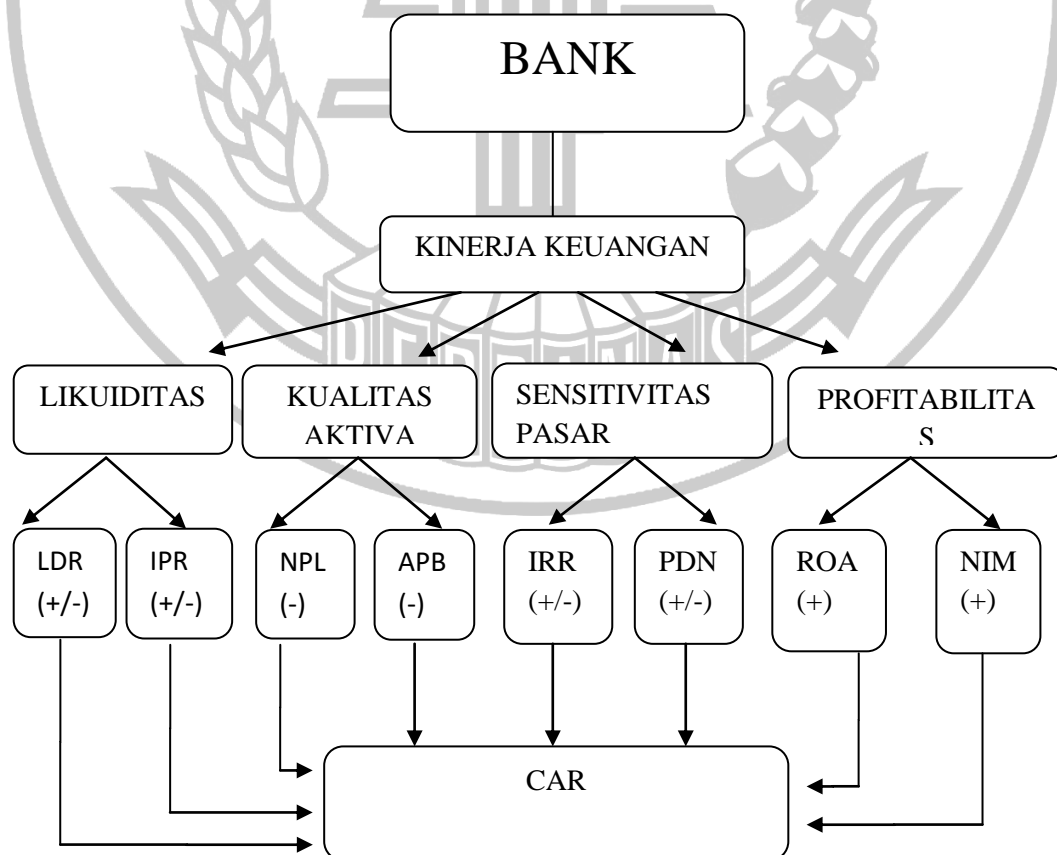
dibandingkan dengan peningkatan rata-rata asset yang dimiliki sehingga laba akan mengalami peningkatan, modal meningkat serta CAR pun juga mengalami peningkatan.

#### 8.) Pengaruh NIM terhadap CAR

Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap CAR ini memiliki pengaruh yang positif. Dimana hal ini bisa terjadi apabila NIM meningkat, yaitu terjadi kenaikan pendapatan bunga bersih lebih besar dibandingkan rata-rata aset produktif. Sehingga laba meningkat, modal meningkat, serta CAR juga mengalami peningkatan.

#### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pengaruh yang telah diteliti yaitu pengaruh terhadap LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, ROA, dan NIM terhadap CAR, maka dapat dilihat pada gambar 2.1 dimana kerangka pemikirannya yaitu sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

## **2.4 Hasil Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan tinjauan pustaka seperti yang telah dijelaskan pada point-point diatas maka hipotesis yang ingin diajukan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- 1.) LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, ROA, dan NIM secara simultan berpengaruh signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- 2.) LDR secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- 3.) IPR secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- 4.) NPL secara individu mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- 5.) APB secara individu mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- 6.) IRR secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- 7.) PDN secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- 8.) ROA secara individu mempunyai pengaruh yang positif terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- 9.) NIM secara individu mempunyai pengaruh yang positif terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa

